

# MASALAH REPUTASI

Oleh Nurcholish Madjid

Salah satu godaan yang membuat kita kadang-kadang tidak banyak bergairah untuk melakukan perbuatan baik ialah hal yang menyangkut balasan. Masalahnya, kalau kita berbuat suatu kebaikan, belum tentu kita akan segera menerima balasan kebaikan yang kita harapkan. Dalam keadaan seperti itu mungkin kita akan tergoda untuk menilai bahwa perbuatan baik kita telah sia-sia, tanpa guna atau muspra.

Tetapi sesungguhnya janji Allah bahwa barang siapa berbuat baik pasti akan mendapatkan balasan kebaikan adalah janji yang pasti dan tidak perlu diragukan sedikit pun juga. Sebab Allah tidak akan menyalahi janji (Q 3:9). Namun yang menjadi persoalan ialah bagaimana janji balasan dari Allah itu akan diwujudkan, dan dalam waktu jangka beberapa lama: “kontan” segera setelah suatu perbuatan selesai, atau ditangguhkan sampai hari akhir dalam kehidupan sesudah mati?

Itu semua adalah samudera rahasia Ilahi yang tiada terhingga luas dan dalamnya, sehingga kita *the mortals* hanya sedikit sekali kemungkinan untuk mengetahui sebagian daripadanya. Seperti digambarkan oleh Newton, “Aku tidak tahu bagaimana dunia memandangkanku; tetapi bagiku aku hanyalah seperti anak kecil yang bermain di tepi pantai, dan aku sibuk dari waktu ke waktu mencari batu-batuan yang lebih halus atau kulit kerang yang lebih indah, sedangkan samudera besar kebenaran itu tetap tak terungkap di

hadapanku,” (Robert Marks, *ed.*, *The Growth of Mathematics* [New York, Bantam Books, 11964], h.169).

“Samudera kebenarannya” Newton itu sama persis dengan yang dimaksudkan dalam firman Allah, “*Katakanlah (wahai Muhammad): Kalau seandainya samudera itu merupakan tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka samudera itu pasti habis sebelum kalimat-kalimat Tuhanku habis, sekalipun kami datangkan lagi tinta sebanyak (samudera) itu,*” (Q 18:109).

Kita akan selalu terbentur kepada “samudera rahasia Ilahi” itu setiap kali kita mencoba memahami kehendak Allah. Namun selalu ada petunjuk dalam ajaran-Nya yang membuat hal-hal pokok jelas bagi kita. Misalnya, berkenaan dengan “balasan” perbuatan tersebut, salah satu yang mesti kita sadari ialah “balasan” dalam bentuk reputasi atau nama: nama baik ataupun nama buruk, tergantung kepada kualitas perbuatan kita. Sebab Allah, akan memperhitungkan darma bakti setiap pribadi kita ini, sekaligus dampak darma bakti itu kepada masyarakat dan sejarah. Firman Allah: “*Sesungguhnya Kami benar-benar akan menghidupkan orang-orang yang telah mati, dan Kami catat apa yang telah mereka darma baktikan serta dampak-dampak mereka. Setiap sesuatu Kami perhitungkan dalam sebuah buku besar yang jelas,*” (Q 36:12).

Dan “dampak” itu, yang positif maupun yang negatif, dapat berlangsung jauh lebih lama berlipat-ganda daripada jangka waktu hidup (umur) pribadi orang bersangkutan. Maka sejarah dipenuhi oleh nama orang-orang yang mempunyai reputasi sesuai dengan dampak yang mereka tinggalkan, baik maupun buruk. Jadi kalau “gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang”, maka manusia mati meninggalkan nama atau reputasi sebagai salah satu bentuk balasan bagi amal perbuatannya. Karena itu janganlah kita sia-siakan umur kita dengan perbuatan yang akan membuahkannya reputasi buruk. [❖]